

KEBUTUHAN BELAJAR PESERTA PENDIDIKAN NONFORMAL (PNF) DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEMAMPUAN TENAGA KEPENDIDIKAN PNF

Soedijarto*

Abstract

Human basic needs according to Declaration for Education for All are needs (1) to survive; (2) to have an optimal self-development; (3) to participate in society development; (4) to get a job; (5) to make decisions based on information, and (6) to get an access to long life education. Those basic needs are important to determine the quality of life. Further, the quality of life of society itself would also affect the economic development of a nation regarding abilities (1) to manage natural resources, (2) to result high quality of commodity, (3) to develop technology, (4) manage capital flow, and (5) sell products. NFE as a part of national education systems plays an important role in improving the quality of life of society. NFE prepares society to be survival and qualified in responding to global challenges. It may conduct learning activities and programs as well as improve relevant learning resources and models, knowledge and skills of its educators and education personnel.

Keywords : human basic needs, the quality of life, learning resources and model.

PENDAHULUAN

Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pendidikan Non Formal (PNF) adalah bagian terpadu dari Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Karena itu dengan sendirinya berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional. Hanya perbedaannya dengan pendidikan formal (per-sekolahan) adalah pesertanya. Kalau pendidikan formal melayani peserta didik yang masih dalam kategori usia sekolah, SD (6/7-12/13 tahun), SMP (13-15 tahun), SLTA (16-18 tahun) dan selanjutnya Perguruan Tinggi 18 tahun ke atas, sedangkan PNF meliputi anak usia dini, dan warga negara diatas usia sekolah yang belum berpendidikan dasar (peserta program kesetaraan), warga negara berpendidikan dasar yang tidak melanjutkan ke pendidikan menengah (*Continuing Education*), warga negara berpendidikan menengah yang tidak melanjutkan ke Pendidikan Tinggi, dan warga negara yang memerlukan pendidikan berkelanjutan lainnya. Karena demikian "Non Formal"-nya pelayanan PNF, program PNF dengan nama yang samapun,

seperti kegiatan belajar dalam Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang jumlahnya mencapai 3.064 buah, demikian heterogen dalam segalanya, baik manajemennya, tutor, dan fasilitasnya, serta sarana dan prasarannya.

PNF adalah bagian terpadu dari Sisdiknas yang berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional. Oleh karena itu, upaya untuk menstandarisasi program PNF merupakan program yang harus dilaksanakan.

Dalam kaitan dengan hal tersebut upaya untuk meningkatkan (kalau dapat menstandarisasi) kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan merupakan hal yang perlu segera dilaksanakan. Untuk dapat menjawab pertanyaan yang terkait dengan kemampuan tenaga pendidik PNF, makalah singkat ini akan mencoba menyoroti: (1) kebutuhan dasar belajar peserta PNF, (2) sumber belajar dan model pembelajaran yang perlu dirancang, dan (3) kemampuan profesional pendidik yang dipersyaratkan.

PEMBAHASAN

Kebutuhan Pasar Belajar Peserta PNF

Deklarasi pendidikan untuk semua pada tahun 1990 (Jomtien) menetapkan kebutuhan dasar belajar adalah kebutuhan untuk dapat :

- (1) bertahan hidup (*to survive*),
- (2) mengembangkan dirinya secara optimal,

- (3) berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat,
- (4) memperoleh pekerjaan,
- (5) mengambil keputusan berdasarkan informasi, dan
- (6) belajar sepanjang hayat.

Setiap peserta PNF perlu dicoba diidentifikasi kebutuhan belajarnya dalam kaitannya dengan enam kategori kebutuhan tersebut. Disadari bahwa tidak semuanya mencakup keenamnya, ada yang utamanya

* Guru Besar UNJ, Ketua Umum ISPI

adalah sesuatu kebutuhan belajar sedangkan warga belajar lainnya lebih utama kebutuhan belajar lainnya. Untuk memperjelas diberikan ilustrasi sebagai berikut.

1. Untuk anak usia dini. Yang utama adalah anak usia dini dapat berkembang secara optimal dan dapat belajar sepanjang hayat di samping untuk bertahan hidup, sepanjang hayat bagi anak usia dini adalah (a) kebutuhan untuk memperoleh nutrisi yang memenuhi syarat (*micro-nutrition*, protein, mineral, dan karbohidrat), (b) kebutuhan untuk memperoleh rangsangan sosial dan emosional yang memadai, dan (c) rangsangan intelektual yang memadai.
2. Untuk warga yang belum memperoleh pendidikan dasar. Agar warga belajar PNF, peserta Paket A dan Paket B, merasa manfaat dari mengikuti program kesetaraan, bukan hanya dapat ijazah kesetaraan tetapi yang utama adalah menjadikan warga belajar dengan pendidikan yang diperolehnya akan lebih mampu bertahan hidup, lebih mampu untuk berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat lebih terbuka kesempatan untuk memperoleh pekerjaan lebih dapat mengambil keputusan berdasarkan informasi, dan lebih tertarik untuk terus belajar.
3. Untuk peserta PNF yang telah berpendidikan dasar maupun menengah. Agar warga belajar PNF (baik kursus maupun program pendidikan berkelanjutan lainnya) merasakan manfaatnya, upayakan kebutuhan mereka untuk meningkatkan kemampuan "*survival*"-nya, kemampuan kerjanya, dan kemampuan untuk lebih bermakna dalam partisipasinya membangun masyarakat, lebih mampu mengambil keputusan berdasarkan informasi dan lebih merasakan nikmatnya belajar terus.

Dalam kaitan ini pandangan Harbison & Myers tentang kualitas manusia yang dapat berpengaruh kepada pembangunan ekonomi, adalah: (1) kemampuan mengolah dan mengelola sumber daya alam, (2) kemampuan untuk menghasilkan komoditi yang bermutu, (3) kemampuan mengembangkan teknologi, (4) kemampuan mengelola modal, dan (5) kemampuan berdagang.

Terutama untuk peserta PNF kelompok ketiga (*Continuing Education*) sasaran untuk menjadi peserta PNF memperoleh salah satu atau beberapa dari lima kemampuan yang diidentifikasi oleh Harbison &

Myers perlu dijadikan titik berangkat dari pengembangan program PNF. Dengan jalan ini PNF akan menjadi bertambah maknanya sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yaitu kehidupan bangsa yang modern, maju dalam segala bidang kehidupan dan demokratis, sejahtera dan berkeadilan sosial berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber Belajar dan Model Pembelajaran yang Relevan

Memahami hakekat PNF sebagai bagian dari Sisdiknas dan kebutuhan dasar peserta PNF yang harus dipenuhi, program pembelajaran bagi peserta PNF perlu dikembangkan sehingga benar-benar relevan baik secara epistemologi, psikologi, dan sosial/moral Untuk itu diperlukan sarana prasarana dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar.

Dalam kaitan dengan sumber belajar yang diperlukan, antara satu Pusat Pembelajaran seperti PKBM dengan PKBM lainnya berbeda, sesuai dengan sasaran layanan dan kebutuhan dasar belajar peserta. Bagi program yang melayani pendidikan usia dini,

diperlukan adanya tempat bermain dan makan yang "*nutritious*". Bagi program yang melayani program kesetaraan adanya berbagai variasi bacaan fungsional yang terkait dengan perkembangan ekonomi sangat diperlukan; bagi program yang melayani "*Continuing Education*" lingkungan belajar yang menantang untuk dipecahkan sangat perlu.

Untuk dapat merancang program-program yang relevan

sehingga dapat diidentifikasi keperluan sumber belajar serta sarana prasarananya secara terstandar, perlu diadakan studi yang komprehensif sejenis "*National Assesment*" untuk PNF. Hasil "*National Assesment*" ini akan diperoleh informasi yang komprehensif tentang keperluan dasar belajar warga belajar PNF dari berbagai kategori, serta sumber belajar yang tersedia serta perlu disediakan. Setelah mengetahui kebutuhan warga belajar peserta PNF dan sumber belajar yang diperlukan barulah kita dapat menjawab pertanyaan "Kemampuan profesional apakah yang perlu dikuasai oleh para pendidik dan tenaga kependidikan PNF?"

Kemampuan Profesional Pendidik dan Tenaga Kependidikan PNF

Dengan mendudukkan program PNF sebagai bagian terpadu dari Sisdiknas yang berfungsi

Mengingat PNF adalah bagian terpadu dari Sisdiknas yang berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional, upaya untuk menstandarisasi program PNF merupakan program yang harus dilaksanakan.

mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional, hakekatnya kemampuan profesional pendidik dan tenaga kependidikan di PNF tidak berbeda dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan Pendidikan Formal. Perbedaannya hanya pada karakteristik peserta PNF dan model pembelajaran yang perlu dikembangkan. Dengan kata lain kemampuan merencanakan, mengembangkan program, dan melaksanakan dan mengelola program serta mengevaluasi program pembelajaran yang dituntut kepada pendidik pada pendidikan formal harus juga dikuasai oleh tenaga pendidik pada PNF. Hanya untuk pendidik PNF sedikit lebih sulit karena beragamnya program yang harus dikembangkan sesuai dengan kondisi sosial ekonomi tempat beroperasinya suatu

program. Jelasnya, tenaga pendidik PNF harus dapat menterjemahkan kebutuhan dasar belajar peserta PNF menjadi program pembelajaran, dan selanjutnya dapat memobilisasi sumber belajar yang relevan. Selanjutnya memberikan evaluasi yang sifatnya umpan balik untuk memperkuat penguasaan kemampuan dan sikap warga belajar. Berbeda dengan pendidik pada pendidikan formal, pendidik pada PNF harus dapat bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat tempat beroperasinya program PNF dengan lebih handal.

Dari uraian singkat ini selanjutnya diharapkan masyarakat akademik LPTK dapat mengembangkan lebih lanjut dan mengkaji implikasinya bagi pengadaan dan pembinaan tenaga pendidik PNF.

DAFTAR PUSTAKA

Delors, J., et. al. (1998). *Learning: The treasure within*. Report to Unesco of the International Commission of Education for the Twenty First Century. Paris: Unesco
Laporan Studi Penyelenggaraan PNF dalam Era Otonomi

Daerah, Lemlit UPI.

Whitehead, A. N. (1975). *The aims of education and other essays*. New York: The New American Library.

(2003). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.